

**EKSISTENSI DAN PERKEMBANGAN TRADISI MUBENG RINGIN DALAM PERNIKAHAN DI
MBAH BREGAS SEYEGAN SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN NILAI BUDAYA DAN
IDENTITAS LOKAL MASYARAKAT**

Anik Widiastuti¹, Zulfaa Nabila Fauziyyah², dan Najla Labibah Alfath³

¹⁻² Universitas Negeri Yogyakarta

* Email: najlalahibah.2023@student.uny.ac.id

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 04 Mei 2026 Direvisi: 20 Juni 2026 Dipublikasi: 24 Juli 2026 Kata kunci: <i>Tradisi mubeng Ringin; Kearifan Lokal; Makna Filosofis; Pelestarian Budaya; Nilai-nilai kehidupan.</i>	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji asal-usul, makna filosofis, proses pelaksanaan, serta dinamika perkembangan Tradisi Mubeng Ringin di wilayah Seyegan, termasuk peran masyarakat dan pengalaman pelaku tradisi dalam menjaga keberlangsungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini diturunkan dari pitutur leluhur yang berkaitan dengan sosok Mbah Bregas, yang memiliki keterkaitan sejarah dengan runtuhnya Majapahit serta proses penyebaran Islam di Jawa melalui tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tradisi ini memiliki makna filosofis sebagai sarana penanaman nilai-nilai kehidupan, khususnya sebagai pengingat bagi pasangan pengantin untuk menjalankan kewajiban terhadap orang tua, agama, dan negara yang disimbolkan melalui prosesi mengelilingi pohon beringin sebanyak tiga kali. Selain itu, proses pelaksanaannya melibatkan tahapan tertentu yang mengandung unsur simbolik dan religius dengan peran penting juru kunci serta partisipasi masyarakat. Dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami penyesuaian seiring perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang diwariskan.</i>
Article Info	Abstract
Article History Received: 04 st Mei 2026 Revised: 20 st June 2026 Published: 24 st July 2026 Keywords: <i>Mubeng Ringin Tradition; Local Wisdom; Philosophical Meaning; Cultural Preservation; Life Values.</i>	<i>This research aims to examine the origins, philosophical meaning, implementation process, and dynamics of the development of the Mubeng Ringin Tradition in the Seyegan area, including the role of the community and the experience of traditional practitioners in maintaining its continuity. The research results show that this tradition was passed down from ancestral recitations related to the figure of Mbah Bregas, who has historical links with the collapse of Majapahit and the process of spreading Islam in Java through figures such as Sunan Kalijaga. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. This tradition has a philosophical meaning as a means of instilling life values, especially as a reminder for the bridal couple to carry out their obligations towards parents, religion and the state, which is symbolized by a procession around the banyan tree three times. Apart from that, the implementation process involves certain stages that contain symbolic and religious elements with the important role of caretakers and community participation. In its development, this tradition has undergone adjustments along with changing times without losing the main values inherited.</i>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi. Hal ini tidak terlepas dari kondisi geografisnya sebagai negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau serta dihuni oleh lebih dari 300 kelompok etnis dan sekitar 700 bahasa daerah (Sugianto, 2023). Keberagaman tersebut melahirkan berbagai bentuk tradisi lokal yang berkembang sesuai dengan karakteristik sosial dan lingkungan masing-masing masyarakat. Tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya. Tradisi menjadi media transmisi nilai, norma, serta identitas kultural yang memperkuat jati diri suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, keberadaan tradisi lokal tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menjadi aset penting dalam menjaga keberlangsungan identitas lokal di tengah dinamika perubahan sosial. Sejalan dengan temuan Widiastuti (2024), nilai-nilai luhur kebudayaan berperan sebagai pusat dalam pembentukan karakter dan budi pekerti peserta didik, terutama ketika diintegrasikan dalam praktik-praktik sosial dan pembelajaran. Dalam konteks masyarakat, tradisi terbukti mampu menjadi sarana untuk mengajarkan kearifan lokal, adat, etika, dan norma-norma yang ada

dalam budaya masyarakat, sehingga tradisi tidak hanya dipahami sebagai ritual, tetapi juga sebagai medium penguatan nilai budaya dan identitas kultural.

Salah satu tradisi lokal yang masih bertahan dan berkembang di tengah masyarakat adalah Tradisi Mubeng Ringin yang berada di Seyegan, Sleman. Tradisi ini tidak terlepas dari keberadaan sosok Mbah Bregas yang diyakini sebagai tokoh leluhur yang memiliki peran penting dalam sejarah sosial budaya masyarakat setempat. Keberadaan Ringin Mbah Bregas menjadi simbol penting sekaligus ruang kultural yang hingga kini masih dijaga dan dihormati oleh masyarakat. Tradisi Mubeng Ringin hadir sebagai bagian dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks pernikahan. Keberlangsungannya menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterikatan terhadap warisan leluhur yang dianggap memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Tradisi dalam masyarakat pada hakikatnya tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas seremonial semata, melainkan mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Dalam konteks budaya lokal di Indonesia, tradisi berperan sebagai media simbolik yang mengandung nilai kebersamaan, keharmonisan, serta doa keselamatan yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi juga menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai, norma, serta sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 2015).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Tradisi tidak hanya merepresentasikan nilai dan sistem pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi hubungan sosial serta solidaritas komunitas. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual dan tradisi dipahami sebagai identitas yang terus hidup karena direproduksi melalui praktik sosial masyarakat (Rosdahlani, 2025). Selain itu, tradisi lokal juga mengandung makna simbolik yang berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku sosial masyarakat (Rahman et al., 2024). Dengan demikian, Tradisi Mubeng Ringin dapat dipahami tidak sekadar sebagai ritual seremonial dalam pernikahan, melainkan sebagai praktik budaya yang mengandung nilai kebersamaan, keharmonisan, doa keselamatan, serta penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat yang terus dijaga dan diwariskan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Dalam kerangka nilai budaya lokal, Widiastuti (2024) menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai luhur kebudayaan dalam praktik sosial maupun pembelajaran bertujuan untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap perkembangan budi pekertinya dan menjaga kelestarian kebudayaan. Dalam konteks Tradisi Mubeng Ringin, hal ini tampak jelas bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur kebudayaan seperti penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, dan doa keselamatan ke generasi berikutnya.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi dan modernisasi membawa tantangan yang signifikan terhadap keberlangsungan tradisi lokal di berbagai daerah di Indonesia. Modernisasi sering kali memicu perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, sehingga berpotensi menggeser praktik-praktik budaya tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, budaya lokal dihadapkan pada tekanan untuk beradaptasi agar tetap relevan di tengah dominasi budaya global (Panamuan et al., 2023). Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu mengalami kemunduran di tengah modernisasi, melainkan dapat bertransformasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Modernisasi dan tradisi tidak selalu bersifat bertentangan, tetapi justru dapat berjalan secara berdampingan melalui proses adaptasi kultural (Sapphira, 2023).

Selain itu, tradisi lokal tetap dipertahankan karena memiliki peran penting sebagai penanda identitas budaya dan sarana memperkuat nilai-nilai sosial masyarakat (Apriadi et al., 2023). Dalam konteks tersebut, Tradisi Mubeng Ringin Mbah Bregas di Seyegan menunjukkan eksistensinya sebagai praktik budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Meskipun tidak terlepas dari pengaruh modernisasi, tradisi ini tetap dipertahankan dengan berbagai penyesuaian dalam pelaksanaannya, sehingga mampu

menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai budaya yang dikandungnya.

Tradisi sebagai bagian dari sistem kebudayaan pada dasarnya bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat diamati dari berbagai aspek, seperti bentuk pelaksanaan, tingkat keterlibatan masyarakat, hingga cara pandang masyarakat dalam memaknai tradisi. Dalam perspektif sosiologi budaya, transformasi tradisi merupakan proses yang wajar terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan sosial, sehingga tradisi tetap dapat bertahan dan relevan dalam kehidupan masyarakat (Sztompka, 2011).

Sejalan dengan itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa perubahan dalam tradisi tidak selalu menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, melainkan justru menjadi strategi untuk mempertahankan keberlanjutan budaya. Praktik tradisi dapat mengalami modifikasi sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa menghilangkan esensi yang menjadi ciri khasnya (Putra & Nugroho, 2020). Selain itu, dinamika tradisi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial, kemajuan teknologi, serta perubahan pola pikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap berbagai perkembangan baru (Sari, 2021). Dalam Tradisi Mubeng Ringin di Mbah Bregas Seyegan, proses perubahan tersebut terlihat dari adanya penyesuaian dalam pelaksanaan dan keterlibatan masyarakat, namun tetap mempertahankan nilai-nilai utama yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak bersifat kaku, melainkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian mengenai transformasi Tradisi Mubeng Ringin menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat terus eksis sekaligus berkembang dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam konteks ini, temuan Widiastuti (2024) relevan untuk ditegaskan bahwa penerapan dan integrasi nilai-nilai luhur kebudayaan dalam konteks tradisi atau praktik sosial masyarakat justru menjadi strategi kuat untuk memperkokoh identitas budaya dan menjaga kelestarian kebudayaan di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, kajian mengenai transformasi Tradisi Mubeng Ringin menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat terus eksis sekaligus berkembang dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kajian mengenai eksistensi dan perkembangan tradisi lokal menjadi penting dilakukan di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Hal ini dikarenakan banyak tradisi yang mulai mengalami pergeseran bahkan berpotensi mengalami kemunduran akibat perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian terhadap tradisi lokal diperlukan sebagai upaya untuk mendokumentasikan, memahami, sekaligus menjaga keberlangsungan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Panamuan et al., 2023).

Penelitian tentang tradisi juga memiliki peran strategis dalam mengungkap bagaimana suatu budaya dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari identitas yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah perubahan zaman (Apriadi et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang berjudul "Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta" (Mufiani, I. 2015) yang berfokus pada pengkajian mitos Mbah Bregas, meliputi klasifikasi, pandangan masyarakat, serta fungsi mitos dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Dusun Ngino. Penelitian kedua berjudul "Tinjauan Sosiologi terhadap Tradisi Mubeng Ringin (Studi Kasus di Dusun Ngino, Margoagung, Seyegan, Sleman)" (Farhan, M.R.N. 2025) yang berfokus pada praktik tradisi Mubeng Ringin dalam pernikahan adat serta menganalisisnya menggunakan teori fungsionalisme struktural. Penelitian ketiga berjudul "Tinjauan Hukum Islam terhadap Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino" (Irfansyah, F.Z. 2025) yang berfokus pada analisis hukum Islam terhadap praktik kirab atau Mubeng Ringin dalam pernikahan dengan menggunakan pendekatan teori 'urf.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis mengenai eksistensi dan perkembangan tradisi Mubeng Ringin dalam pernikahan sebagai bentuk pelestarian nilai budaya sekaligus identitas lokal

masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan menyoroti bagaimana tradisi Mubeng Ringin tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dipertahankan dan berkembang sebagai bentuk simbol identitas budaya masyarakat di Mbah Bregas Seyegan.

Dalam konteks Tradisi Mubeng Ringin di Mbah Bregas Seyegan, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan, mengalami perkembangan, serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran tradisi sebagai bentuk pelestarian nilai budaya sekaligus sebagai identitas lokal masyarakat yang perlu dijaga keberlanjutannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menelaah secara mendalam sejarah perkembangan Tradisi Mubeng Ringin di kawasan Mbah Bregas, Seyegan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada angka, melainkan pada pemahaman makna, nilai, dan proses sosial budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap realitas sosial secara lebih utuh berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi.

Lokasi penelitian ini berfokus pada keberadaan Ringin Mbah Bregas yang memiliki nilai historis dan kultural yang kuat bagi masyarakat setempat. Penelitian dilakukan di dua lokasi utama, yaitu di kawasan Ringin Mbah Bregas yang terletak di Dusun Ngino, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta serta di Dusun Cibuk Lor 2, Margoluwih, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Kedua lokasi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan Tradisi Mubeng Ringin dan menjadi pusat aktivitas masyarakat dalam menjaga serta melestarikan tradisi tersebut. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa individu yang dipilih memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap objek penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi juru kunci Ringin Mbah Bregas, tokoh masyarakat seperti kepala dukuh, serta pihak-pihak yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi di kedua wilayah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait asal-usul, perkembangan, serta makna yang terkandung dalam Tradisi Mubeng Ringin dari sudut pandang para informan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung jalannya tradisi untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pelaksanaan serta interaksi sosial yang terjadi. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, maupun arsip yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penyesuaian dan pendalaman data secara berkelanjutan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan guna memperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sejarah dan perkembangan Tradisi Mubeng Ringin, serta peranannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini berfokus pada kajian Tradisi Mubeng Ringin sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat di Mbah Bregas Seyegan, khususnya dalam konteks prosesi pernikahan. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana eksistensi tradisi tersebut masih dipertahankan, bagaimana perkembangannya dari waktu ke waktu, serta bagaimana perannya dalam menjaga nilai budaya dan memperkuat identitas lokal masyarakat di tengah perubahan sosial. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlangsungan dan dinamika Tradisi Mubeng Ringin, serta memahami kontribusinya dalam pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN**I. Ekistensi dan Latar Belakang Sejarah Tradisi Mubeng Ringin**

Tradisi mubeng ringin di wilayah Seyegan memiliki akar sejarah yang kuat dalam cerita lisan (pitutur leluhur) yang diwariskan secara turun - temurun. Hal ini senada dengan pernyataan dari Zainaldy (2026) bahwa budaya di Indonesia tepatnya di Pulau Jawa banyak menyimpan kekayaan yang berupa non-fisik, salah satunya kekayaan budaya lisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, "Kalau cerita dari nenek nenek moyang, dulu itu ada prajurit dari Keraton Majapahit yang tercerai-berai. Nah, salah satunya itu Mbah Bergas, beliau kemudian mencari kehidupan di daerah sini, di Padukuhan Seyegan", asal-usul tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari sosok Mbah Bregas, yang diyakini sebagai salah satu prajurit dari Keraton Majapahit yang tercerai-berai akibat runtuhnya kerajaan tersebut.

Keberadaan Mbah Bregas juga dikaitkan dengan proses penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Hal ini ditandai dengan kisah pertemuannya dengan Sunan Kalijaga di suatu tempat yang kini dikenal dengan Sikramat. Dalam pertemuan tersebut, Mbah bregas menerima pesan atau pitutur yang berisi peringatan tentang perubahan zaman serta nilai-nilai moral bagi masyarakat. Salah satu pesan penting yang diwariskan adalah larangan untuk saling merendahkan, yang kemudian menjadi dasar penamaan wilayah "Ngino".

Seiring dengan perjalanan hidupnya, Mbah Bregas menanam pohon beringin yang kemudian menjadi pusat tradisi Mubeng Ringin. Pohon-pohon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai pusat kehidupan dan spiritualitas masyarakat setempat. Menurut Sholahuddin (2024), selain fungsi ekologis, pohon beringin memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi, menjadikannya simbol kelestarian alam di desa. Tradisi mubeng ringin sendiri bermula dari pesan Mbah Bregas kepada keturunannya, bahwa setiap pasangan yang menikah diwajibkan untuk mengelilingi.

Latar belakang munculnya tradisi ini erat kaitannya dengan upaya Mbah Bergas dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerus. Tradisi ini dimaksudkan sebagai bentuk doa dan pengingat agar pasangan pengantin senantiasa menjalankan kewajiban hidup, baik kepada orang tua, agama, maupun negara.

Tradisi mubeng ringin merupakan perpaduan antara warisan budaya lokal, pengaruh sejarah Majapahit, serta nilai-nilai Islam yang berkembang melalui tokoh-tokoh seperti Mbah Bregas dan Sunan Kalijaga. Keberadaannya hingga saat ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai identitas budaya masyarakat Seyegan yang terus dilestarikan.

II. Tujuan dan Makna Filosofis Tradisi Mubeng Ringin

Tradisi adalah suatu bentuk kebiasaan atau praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, yang dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Mubayanah (2024), menekankan bahwa Tradisi adalah suatu jenis kebiasaan atau perilaku yang diulang-ulang oleh sekelompok orang setiap tahun dengan cara dan kegiatan yang sama atau serupa. Tradisi mencerminkan nilai, norma, serta cara hidup suatu kelompok masyarakat, sehingga menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Tradisi tidak hanya berupa tindakan, tetapi juga mencakup sikap, kepercayaan, dan pola perilaku yang telah terbentuk melalui proses panjang dalam kehidupan sosial.

Makna filosofi dan tujuan tradisi Mubeng Ringin saling berkaitan erat sebagai satu kesatuan nilai yang membimbing kehidupan masyarakat. "Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci," besok kalau sudah masuk zamannya, desa ini akan diberi judul Ngino,' yang artinya jangan sampai saling mengejek atau memaki." tradisi ini berakar dari pitutur leluhur Mbah Bregas yang mengandung pesan moral agar manusia hidup dengan saling menghormati dan tidak merendahkan bahwa tradisi Mubeng Ringin berfungsi sebagai pedoman etika sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan menurut Koentjaraningrat (2015), etika dalam masyarakat terbentuk dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, sehingga menjadi pedoman dalam bersikap, saling menghormati, dan menjaga hubungan antarindividu.

Tujuan utama tradisi ini adalah sebagai sarana pengingat dan doa bagi pasangan pengantin agar senantiasa menjalankan kewajiban hidupnya, baik kepada orang tua, agama, dan negara. Makna tersebut diwujudkan secara simbolik dalam prosesi mubeng ringin yang dilakukan sebanyak tiga kali putaran. Setiap putaran memiliki arti khusus, yaitu putaran pertama melambangkan bakti kepada orang tua, putaran kedua

melambangkan bakti kepada agama, dan putaran ketiga melambangkan bakti kepada negara. Selain itu, arah putaran ke kiri mengandung makna bahwa setiap kekurangan dalam menjalankan ketiga aspek tersebut sebaiknya diperbaiki secara pribadi tanpa harus diumbar kepada orang lain.

Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai kehidupan yang penting. Didukung oleh penggunaan simbol seperti bunga kantil, kenanga, dan mawar serta pembacaan doa-doa keagamaan ayat kursi atau Al-Fatihah. Makna filosofi dan tujuan tradisi ini tidak hanya berorientasi pada keberkahan dan keselamatan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keharmonisan rumah tangga, serta pelestarian identitas budaya masyarakat.

III. Proses dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi

Proses dan tata cara pelaksanaan tradisi Mubeng Ringin dalam konteks pernikahan dilakukan melalui beberapa tahapan yang runtut dan memiliki aturan tertentu. Tahap awal dimulai dengan pasangan pengantin membuat janji terlebih dahulu kepada juru kunci sebagai bentuk permohonan izin dan penghormatan terhadap tradisi. Setelah itu, juru kunci melaksanakan ritual awal sebagai pembuka prosesi.

Pada tahap berikutnya, pengantin datang kembali pada hari yang telah ditentukan untuk melaksanakan inti ritual, yakni melakukan mubeng ringin atau mengelilingi pohon beringin sebanyak tiga kali. Prosesi ini biasanya dilakukan secara mandiri oleh pengantin tanpa didampingi juru kunci, sebagai simbol tanggung jawab pribadi dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam praktik yang berkembang masyarakat, rombongan pengantin juga dapat ikut serta apabila perjalanan menuju lokasi pernikahan melawati area pohon beringin tersebut.

Tata cara yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan tradisi ini tergolong sederhana, namun tetap mengandung makna simbolis. Pasangan pengantin diwajibkan sudah sah secara pernikahan, mengenakan pakaian yang sopan, serta membawa syarat berupa bunga tertentu, yaitu bunga kantil, kenanga, dan mawar. Dahulu, syarat pelaksanaan lebih kompleks dengan adanya sesaji seperti ayam betina, namun seiring perkembangan zaman, tata cara tersebut menjadi lebih sederhana dan bersifat simbolis tanpa mengurangi makna yang terkandung.

Selama prosesi berlangsung, pengantin juga dianjurkan membaca doa-doa keagamaan, bagi yang beragama muslim membaca Al-Fatihah, Ayat Kursi, serta doa dalam bahasa Jawa, sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan. Proses dan tata cara pelaksanaan tradisi Mubeng Ringin mencerminkan perpaduan antara unsur ritual, simbolik, dan religius yang tetap dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat meskipun telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan Wanudyastuti (2025), bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya mempertahankan tradisi, yang dapat mengurangi konflik sosial, dan mendorong generasi muda untuk ikut melestarikan tradisi.

IV. Perubahan dan Perkembangan Tradisi dari Masa ke Masa

Tradisi Mubeng Ringin di Mbah Bregas Seyegan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tetap bertahan hingga saat ini, meskipun mengalami berbagai penyesuaian seiring perkembangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, Bapak P, tradisi ini berakar dari pitutur leluhur yang berkaitan dengan sosok Mbah Bregas, yang dipercaya sebagai salah satu prajurit Kerajaan Majapahit yang kemudian menetap di wilayah Seyegan. Dalam perjalanannya, tradisi ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga mengalami perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Pada masa awal, pelaksanaan tradisi Mubeng Ringin memiliki sifat yang lebih sakral dan kuat dalam ikatan sosial. Masyarakat menjalankannya sebagai bagian dari bentuk kepatuhan terhadap pesan leluhur yang diyakini memiliki makna spiritual mendalam. Kondisi lingkungan pada masa itu juga masih tergolong sederhana, di mana masyarakat masih memanfaatkan sumber daya alam seperti sendang untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang masih sangat dekat dengan alam dan nilai-nilai tradisional.

Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan dalam praktik pelaksanaan tradisi ini. Saat ini, tradisi Mubeng Ringin cenderung dilaksanakan dengan cara yang lebih fleksibel. Aturan-aturan yang ada tidak lagi bersifat kaku, selama pasangan pengantin telah sah secara pernikahan dan memenuhi syarat dasar seperti

berpakaian sopan serta membawa perlengkapan yang diperlukan. Selain itu, bentuk doa yang digunakan juga dapat menyesuaikan dengan keyakinan masing-masing, meskipun secara umum masih didominasi oleh doa-doa dalam ajaran Islam.

Perubahan juga tampak pada cara pandang masyarakat terhadap tradisi ini. Jika pada masa lalu tradisi ini dianggap sebagai suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan, saat ini masyarakat lebih memaknainya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta sarana untuk mengingat nilai-nilai kehidupan. Meskipun tidak terdapat sanksi formal bagi yang tidak melaksanakannya, kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini masih cukup kuat sehingga tetap dijalankan secara turun-temurun.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mubeng Ringin tetap dipertahankan. Makna dari tiga kali putaran yang melambangkan kewajiban terhadap orang tua, agama, dan negara masih relevan hingga saat ini. Begitu pula dengan penggunaan simbol-simbol seperti bunga kantil, kenanga, dan mawar yang tetap menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual, menunjukkan adanya kesinambungan antara nilai lama dengan praktik masa kini.

Tradisi Mubeng Ringin mengalami perkembangan yang bersifat adaptif. Tradisi ini mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai utama yang menjadi dasar keberadaannya. Keberlangsungan tradisi ini juga mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga identitas budaya sekaligus menyesuakannya dengan kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang.

V. Peran Masyarakat dan Tokoh Lokal dalam Pelestarian Tradisi

Keberlangsungan tradisi Mubeng Ringin di Mbah Bregas Seyegan tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat serta tokoh lokal yang terlibat langsung dalam menjaga dan meneruskan tradisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, juru kunci, yaitu Bapak P, memiliki posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Beliau tidak hanya berperan sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai pihak yang memahami secara mendalam sejarah, makna, serta tata cara pelaksanaan tradisi Mubeng Ringin.

Dalam pelaksanaannya, juru kunci bertanggung jawab mengatur tahapan awal tradisi, mulai dari menerima permohonan pasangan pengantin hingga melakukan prosesi pembuka sebelum ritual utama dilaksanakan. Selain itu, juru kunci juga berperan menjaga agar pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini sejalan dengan Ravicha (2025), bahwa nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga. Meskipun terdapat penyesuaian dalam praktiknya, keberadaan juru kunci tetap menjadi penopang utama dalam menjaga keaslian tradisi.

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung kelestarian tradisi ini. Hal tersebut terlihat dari masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mubeng Ringin. Walaupun tidak terdapat aturan yang bersifat mengikat secara formal, masyarakat tetap berupaya menjalankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Partisipasi masyarakat juga tercermin dalam kepatuhan terhadap berbagai ketentuan yang ada dalam pelaksanaan tradisi, seperti memastikan status pernikahan yang sah, penggunaan pakaian yang sopan, serta pemenuhan syarat berupa bunga-bunga tertentu. Selain itu, masyarakat juga turut menjaga lingkungan tempat pelaksanaan tradisi, termasuk keberadaan pohon beringin yang menjadi simbol utama dalam ritual tersebut.

Pelestarian tradisi Mubeng Ringin dapat dipahami sebagai hasil dari kerja sama antara tokoh lokal dan masyarakat. Juru kunci berfungsi sebagai penjaga sekaligus pelaksana tradisi, sementara masyarakat berperan dalam mempertahankan praktik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan kedua pihak ini menjadi faktor penting dalam menjaga agar tradisi tetap bertahan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

VI. Pengalaman dan Perspektif Pelaku Tradisi (Pengantin)

Pernikahan merupakan institusi yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Jawa, karena pernikahan

merupakan tanda terciptanya keluarga baru yang mandiri dan tidak bergantung pada orang tua (Pratiwi, 2023). Pengalaman pelaku tradisi, khususnya pasangan pengantin, menjadi salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana tradisi Mubeng Ringin dijalankan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan A sebagai salah satu pelaku tradisi, diketahui bahwa sebelum menikah, pemahaman terhadap tradisi Mubeng Ringin masih terbatas, yaitu sebatas mengetahui keberadaannya tanpa memahami makna yang lebih mendalam. Pengetahuan mengenai tradisi ini kemudian berkembang melalui interaksi dengan pasangan, keluarga, serta lingkungan sekitar yang sudah lebih dahulu mengenal dan melaksanakan tradisi tersebut.

Keputusan untuk menjalankan tradisi Mubeng Ringin pada dasarnya dilandasi oleh kombinasi antara dorongan keluarga dan keyakinan pribadi. Dalam hal ini, pelaku tradisi memandang bahwa mengikuti tradisi merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang telah diwariskan harus kita jaga dan dilestarikan, karena di setiap prosesi tersebut mengandung makna yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia (Oktavia, 2022). Selain itu, kesepakatan antara pasangan dan keluarga juga menjadi faktor yang memperkuat keputusan untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut, meskipun tidak semua individu memiliki tingkat kepercayaan yang sama.

Sebelum pelaksanaan tradisi, pasangan pengantin juga melakukan berbagai pertimbangan, baik yang berkaitan dengan kesiapan fisik maupun pemahaman terhadap makna tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dijalankan sebagai formalitas semata, tetapi juga diiringi dengan upaya untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Upacara adat bukan sekedar ritual tradisional, namun juga merupakan representasi dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang tetap relevan di tengah arus modernisasi (Prasetyo, 2025). Selain itu, komunikasi dengan keluarga dan tokoh yang dianggap memahami tradisi turut menjadi bagian penting dalam proses persiapan.

Dari sisi pengalaman, pelaksanaan tradisi Mubeng Ringin memberikan kesan yang cukup mendalam bagi pelaku. Meskipun sempat muncul kekhawatiran terkait proses yang harus dijalani, pada kenyataannya tradisi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak terlalu memberatkan secara fisik. Suasana selama prosesi berlangsung dirasakan khidmat dan penuh makna, terutama ketika pasangan diminta untuk menyampaikan harapan dalam kehidupan pernikahan mereka. Setiap elemen ritual mewakili filosofi kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi keharmonisan, tanggung jawab, dan penghormatan antargenerasi (Istiana et al., 2025). Momen tersebut menjadikan tradisi ini tidak sekedar ritual, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi pasangan yang akan menjalani kehidupan rumah tangga.

Selain memberikan pengalaman pribadi, pelaksanaan tradisi ini juga berdampak pada hubungan sosial pasangan dengan lingkungan sekitar. Pasangan yang melaksanakan tradisi Mubeng Ringin cenderung memperoleh penerimaan dan penghargaan dari keluarga maupun masyarakat, karena dianggap telah menghormati adat yang berlaku. Dengan demikian, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial dalam memperkuat hubungan antara individu dengan komunitasnya.

Dari sudut pandang pelaku, tradisi Mubeng Ringin masih dipandang penting untuk dipertahankan. Tradisi ini dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang sudah ada sejak lama, sehingga perlu dijaga keberlanjutannya. Namun demikian, pelaku juga menyadari bahwa di kalangan generasi muda, muncul kecenderungan untuk mempertanyakan alasan di balik pelaksanaan tradisi tersebut. Globalisasi, modernisasi, dan urbanisasi membawa perubahan signifikan dalam cara hidup dan nilai-nilai masyarakat lokal (Indrawati, 2024). Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, khususnya orang tua, dalam memberikan pemahaman yang tepat mengenai sejarah dan makna tradisi agar dapat diterima oleh generasi berikutnya.

Pengalaman pelaku tradisi menunjukkan adanya perpaduan antara aspek kepercayaan, penghormatan terhadap budaya, serta penyesuaian dengan cara pandang masyarakat modern. Tradisi Mubeng Ringin tidak hanya dipahami sebagai ritual turun-temurun, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi Mubeng Ringin di kawasan Mbah Bregas Seyegan merupakan salah satu bentuk warisan budaya

lokal yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari sosok Mbah Bregas sebagai tokoh leluhur yang diyakini berperan dalam mewariskan nilai-nilai kehidupan melalui pitutur yang terus dilestarikan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya hadir sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral yang berkaitan dengan penghormatan kepada orang tua, ketaatan terhadap ajaran agama, serta tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dan negara.

Dalam praktiknya, Tradisi Mubeng Ringin tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian prosesi pernikahan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Setiap tahapan pelaksanaan dan simbol yang digunakan memiliki arti filosofis yang berfungsi sebagai pedoman bagi pasangan pengantin dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, melainkan juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, Tradisi Mubeng Ringin mengalami dinamika yang menunjukkan adanya proses adaptasi budaya. Perubahan tersebut terlihat pada aspek pelaksanaan yang menjadi lebih fleksibel, baik dari segi aturan, keterlibatan masyarakat, maupun bentuk praktik yang dilakukan. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai esensial yang menjadi dasar keberadaan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki karakter yang dinamis, di mana proses penyesuaian menjadi bagian dari upaya mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi.

Keberlangsungan Tradisi Mubeng Ringin juga didukung oleh peran aktif masyarakat dan tokoh lokal, khususnya juru kunci, yang berfungsi sebagai penjaga sekaligus pelaksana tradisi. Juru kunci memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa tradisi tetap dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan, sementara masyarakat berperan dalam mempertahankan praktik serta kepercayaan terhadap tradisi tersebut. Partisipasi masyarakat yang masih kuat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini hingga saat ini.

Selain itu, pengalaman dan perspektif pelaku tradisi, khususnya pasangan pengantin, menunjukkan bahwa Tradisi Mubeng Ringin tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai sarana refleksi dalam memaknai kehidupan rumah tangga. Pelaksanaan tradisi ini memberikan pengalaman yang bermakna secara emosional dan spiritual, serta berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial antara individu, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa tradisi memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga sosial dalam membangun keterikatan dan solidaritas masyarakat.

Dengan demikian, Tradisi Mubeng Ringin dapat dipahami sebagai praktik budaya yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara adaptif di tengah perubahan sosial. Tradisi ini memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian nilai budaya sekaligus sebagai identitas kultural masyarakat yang diwariskan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi ini perlu terus dilakukan melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat, tokoh lokal, keluarga, serta generasi muda, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan relevan bagi kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, A., Hidayat, O., & Kurnia, S. F. (2023). Tradisi Barapan Kebo sebagai identitas lokal Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*.
- Farhan, M. R. N. (2025). Tinjauan Sosiologi terhadap Tradisi Mubeng Ringin (Studi Kasus di Dusun Ngino, Kelurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Sleman DIY). (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- Irfansyah, F. Z. (2025). Tinjauan Hukum Islam terhadap Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino Kelurahan Margoagung Kapanewon Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta. (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Istiana, S. (2025). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Temu Manten di Desa Kelumpang Jaya Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(1), 79-87.

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mufiani, I. (2015). Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta (Studi terhadap Klasifikasi, Pandangan dan Fungsi Mitos). *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 11(2), 17-45.
- Oktavia, M. M. (2025). Analisis Idul Fitri dan Rekonsiliasi Sosial: Studi Tentang Tradisi Silaturahmi dalam Masyarakat Desa Pagar Gunung. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(2), 194-203.
- Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2023). Dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal pada era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3).
- Putra, A., & Nugroho, S. (2020). Transformasi budaya dalam masyarakat modern. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 19(2), 145–156.
- Prasetyo, R. P., & Hasan, Z. (2025). Makna dan Filosofi Upacara Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa: Makna dan filosofis Upacara Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 64-72.
- Pratiwi, M. T., & Yarham, M. (2023). Tradisi adat jawa saat melaksanakan pernikahan dalam perspektif hukum islam. *Al-Maqashidi Journal Hukum Islam Nusantara*, 6, 65.
- Rahman, M. A., Setiyani, W., & AlGayyar, S. S. (2024). Makna simbolik tradisi lokal dalam kehidupan sosial masyarakat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 75–81.
- Ravicha, M., & Hasan, Z. (2025). Nilai Nilai Luhur dan Sistem Sosial pada Pernikahan Adat Lampung Pepadun. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 780-788.
- Rosdahliani. (2025). Ritual dan tradisi sebagai identitas budaya: Kajian antropologi di masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 8–13.
- Sari, D. P. (2021). Perubahan sosial dan transformasi budaya dalam masyarakat lokal. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1), 12–20.
- Sapphira, R. N. (2023). Titik temu tradisi dan modernisasi: Adaptasi kultural pelestarian wayang kulit di era digital. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 8(2).
- Sholahuddin, M., Alam, M., Falaharani, S., & Hanafi, M. K. (2024). Penguatan Ekosistem Dan Pelestarian Sumber Mata Air Melalui Penanaman Bibit Pohon Beringin Di Sekitar Sendang Desa Pejok Kecamatan Kepohbaru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 948-953.
- Sugianto, T. (2023). Keberagaman budaya Indonesia. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(6), 13–16.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya. *GAHWA*, 3(1), 17-33.
- Wanudyastuti, A., Maulidah, I., Athaya, M. R., Al Ferina, F., & Setiyoko, D. T. (2025). Pelestarian Sistem Pengelolaan Adat di Desa Panglipuran Yang Berkelanjutan Kepada Generasi Muda. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(2), 27-31.
- Widiastuti, A. (2024). Relevansi nilai-nilai luhur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 1–12.
- Zainaldy, M. B. A. N., & Rohanda, R. (2026). Mbah Bregas Margoagung, Potensi Pariwisata Religi dan Analisis Prespektif Pierre Bourdieu. *Wastu Adabia*, 1(1), 1-11.